

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi Tradisi mencakup pengetahuan, doktrin, adat istiadat, dan lain-lain. Pengajaran doktrin dan pengetahuan penting lainnya dimanfaatkan sebagai hasil dari pengalaman yang diwariskan. Oleh karena itu, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di anut masyarakat sejak dahulu kala hingga saat ini. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat suatu pandangan masyarakat yang dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana masyarakat mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati bersama.¹

Praktek-praktek kehidupan seperti di atas apabila tidak disadari akan berubah menjadi konvensi-konvensi yang dilaksanakan dan ditetapkan tanpa melalui proses kesepakatan bersama namun dianggap sebagai perilaku umum kebiasaan berubah menjadi konvensi karena diulang-ulang dari generasi ke generasi meski tanpa hubungan logis, Karena dilakukan berulang-ulang, maka kebiasaan itu menampakkan jeleknya atau ada bekasnya, sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh orang lain yang bahkan mungkin tidak sezaman dan satu tempat.²

Keterkaitan yang erat antara kebudayaan dengan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat, dimana masyarakat tidak boleh melepaskan kebudayaan Yang dimilikinya. Terbentuknya kebiasaan hidup masyarakat saat ini tentunya tidak terlepas dari kebiasaan dan tradisi yang ada pada masa lalu. Tradisi berasal dari kata Latin (tradisi) yang berarti kebiasaan, serupa dengan

¹ Tahar Rachman, Tradisi, Jugevandte Chemie International Edition, 6(11). 951-952
Rachman, T. (2018) Tradisi”, Angewandte Chemie. International Edition, 6(11), 951-952, 2018 p.27.

² Al Ayubi Sholahuddin, ‘Islam: Tradisi Ritual Dan Masyarakat. Angesvandte. Chemische. International Edition, 6(11), 951-952, 02 (2008), 2013-15

kebudayaan atau adat istiadat. Secara etimologis adat adalah kebiasaan yang masih dihormati. Adat istiadat diwariskan dari generasi ke generasi melalui warisan.³

Masyarakat seringkali hanya memandang permukaan tradisi ini tanpa menelusuri konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Pemahaman yang dangkal atas teks tradisi tanpa diimbangi dengan upaya memahami kontekstualisasinya justru menghalangi penyerapan nilai-nilai luhur yang seharusnya diperoleh. Akibatnya, potensi nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi Pasar Babon tidak tergali secara maksimal, dan tradisi itu sendiri berpotensi mengalami pergeseran makna atau bahkan hilang sama sekali.⁴

Tradisi ini dilaksanakan setiap Menjelang Pesta Pernikahan Khusus dalam budaya Banten, ini merupakan rangkaian ritual yang diadakan untuk merayakan dan menunjukkan rasa syukur atas berlangsungnya Acara sebelum pesta pernikahan. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini dilaksanakan setiap Menjelang Pesta Pernikahan Khusus dalam budaya, Jawa ini merupakan rangkaian ritual yang diadakan untuk merayakan dan menunjukkan rasa syukur atas berlangsungnya Acara sebelum pesta pernikahan. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada

³ Dian Arief Pradana and Herdiana Dyah Susanti, "Penerapan Model Pendidikan Multikultural Melalui Pemberdayaan School Culture Dan Struktur Sosial," *SEMINAR NASIONAL KONSORSIUM UNTAG Indonesia Ke-2*, 2020, 122–30.

⁴ Edward Burnet Tylor, *Primitive Culture Volume I*, vol. 1 (Courier Dover Publications, 2016), p.1, <https://books.google.co.id/books?id=EhiVDAAAQBAJ&lpg=PR7&hl=id&pg=PR9#v=twopage&q&f=false>.

Tuhan atas anugerah kehidupan dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.⁵

Makna dan simbolisme yang mendalam. Tradisi ini menerapkan gotong royong dan kebersamaan, Pasar Babon seringkali melibatkan memberikan bantuan atau menolong keluarga yang akan menikah. Hal ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap warga yang melangsungkan pernikahan, kebersamaan antar sesama yang kuat dalam masyarakat desa. Sayar Pasar Babon dilakukan secara bersama-sama oleh warga desa, menunjukkan kebersamaan yang kental. Masyarakat bersama-sama mencari barang yang dibutuhkan untuk pernikahan, menciptakan suasana meriah, dan meningkatkan silaturahmi. Menghormati Pernikahan, Pasar Babon menunjukkan bahwa pernikahan dipercaya sebagai peristiwa sakral yang memerlukan persiapan yang matang dan penuh berkah. Masyarakat bersama-sama mencari berkah dan menghindarkan diri dari malapetaka dengan berdoa dan makan bersama setelah proses berbelanja adalah kombinasi dari perilaku yang dipelajari dan hasilnya, yang diperkuat dan diwariskan oleh anggota masyarakat serta didorong dan disebarkan masyarakat lainnya. Budaya berkembang dan bertahan dengan dukungan masyarakat dan budaya akan dipertahankan jika budaya tersebut terus melayani tujuan praktis di masyarakat beserta nilai fungsional bagi masyarakat,⁶ Keunikan adat istiadat, budaya serta tradisi dari berbagai daerah di Indonesia berkontribusi pada kebersamaan negara ini, bahkan warga republik ini bangga dengan tradisi dan adat istiadat mereka.⁷

Oleh karena itu, Banyak kebiasaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan satu sama lain. Pola kehidupan

⁵ I Wayan Mudana, "Buku Ajar Ilmu Budaya Dasar," *Raja Grafindo Persada*, 2018, p. 8.

⁶ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): p. 252.

⁷ Muhammad Ali, "Kabupaten Pandeglang," *Forum Geogarfi* 2 (2015): p. 20.

masyarakat yang kaya akan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, sangat melekat pada masyarakat. Wilayah Banten salah satunya, Banten, juga dikenal sebagai kota Santri dan Jawara atau Pejuang wilayah paling barat di Pulau Jawa. Dibandingkan daerah lain di Pulau Jawa, masyarakat Islam di Banten terkenal memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap budaya Islam. Selain itu, masyarakat Banten yang dulunya merupakan inti kerajaan Islam sudah dikenal luas sebagai masyarakat yang taat beragama. Di desa Sayar, Kecamatan Taktakan, Serang, Banten, tradisi Pasar Babon menjelang pesta pernikahan merupakan bagian penting dari kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat. Tradisi ini dipercaya sebagai wujud penghormatan dan persiapan yang matang dalam menyambut pernikahan sebagai peristiwa sakral

Namun, tradisi ini bukan sekedar rutinitas, melainkan sebuah wadah yang kaya makna, yang menyimpan nilai-nilai sosial ekonomi dan spritual, yang menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka. Tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan Menjadi Simbol penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sayar kearifan lokal yang telah berkembang sepanjang generasi. Pasar ini bukan hanya tempat berbelanja barang, tetapi juga menjadi ruang publik yang merajut hubungan antar warga, Seiring dengan persiapan pesta pernikahan, Pasar Babon menjadi pusat aktivitas sosial yang meriah. Di sana, masyarakat bertemu berbagi cerita, bertukar informasi, dan bersama-sama mempersiapkan hari bahagia bagi keluarga yang akan menikah, Selain aspek sosial. Pasar Babon juga menunjukkan peran penting dalam ekonomi masyarakat setempat.⁸

Pada penelitian tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan ini mengaplikasikannya melalui kajian *living* hadis, penelitian *living* hadis merepresentasikan sebuah model pembelajaran sekaligus untuk menjadi

⁸ Nasution, p. 2–3.

area pembelajaran dalam konteks kenabian.⁹ Perlu disadari bahwa lebih fokus pada bagaimana hadis-hadis itu telah menjadi sebuah bagian hidup masyarakat dari pada nilai kesahihan sanad dan matan. Hal ini menjadikan pada hadis yang dikaji dalam *living* hadis sudah menjadi praktik dalam kehidupan dan karenanya penelitian ini tidak perlu mempertimangkan otentitasnya

Dilihat pada pemaparan penelitian diatas, bahwasannya penulis tertarik dalam penelitian ini untuk meneliti salah satu tradisi yang berada pada desa Sayar yang memuat hadis-hadis tentang rasa syukur, bersedekah, bersilaturahmi, serta kebersamaan. Maka judul dalam penelitian ini **“Tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan (Studi *Living* Hadis di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang)”** akan membahas terkait tradisi ini dalam pandangan *Living* hadis.

B. Rumusan Masalah

Selaras dengan apa yang telah dirancang sebelumnya maka tujuan serta manfaat dalam penelitian ini menyusun sebuah skripsi yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan dan nilai-nilai *living* hadis terkait tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya berakar pada jawaban terhadap masalah-masalah yang dipaparkan diatas. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 188, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang
- b. Untuk mengetahui hadis-hadis yang terdapat pada nilai-nilai tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan terdiri dari manfaat, teoritis, akademis, dan manfaat praktis yang akan dijelaskan secara garis besar di antaranya sebagai berikut.

- a. Secara Teoris

Secara umum penelitian ini mengharapkan sebuah kontribusi dan khazanah keilmuan dan Khazanah di bidang Hadis dalam kajian *Living Hadis*, serta sebagai bentuk dan contoh dalam penelitian lapangan yang mengkaji fenomena atau tradisi di masyarakat khususnya di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang.

- b. Secara Akademis

Penelitian ini mengharapkan manfaat bagi semua akademis dalam bidang agama dan dalam syarat menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan juga untuk menambahkan keilmuan bagi kajian keislaman dalam bidang hadis.

- c. Secara Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan tidak hanya memberikan sebuah kegunaan untuk peneliti tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, masyarakat agar mengenal atau mengetahui

tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi sebuah bentuk dalam aspek pertimbangan dan sumber referensi yang saling berkaitan.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini mengimplentasikan kajian pustaka terhadap berbagai publikasi ilmiah seperti skripsi, jurnal, artikel, atau karya tulis lainnya yang berkaitan dalam pembahasan atau menyinggung persamaan makna pada tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan.

Pertama Skripsi yang disusun oleh Muhamad Syaifudin yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Meni Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual Metri Tuk Babon. Metri Tuk Babon sendiri merupakan tradisi syukuran warga lereng gunung Merbabu atas berlimpahnya air dari sumber mata air Babon Tradisi ini bukan hanya diikuti oleh warga setempat, tetapi juga oleh utusan abdi dalem Keraton Surakarta.¹⁰

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tradisi Metri Tuk Babon mengandung pesan-pesan dakwah yang kuat. Masyarakat Desa Selo melaksanakan ritual ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan sumber mata air yang diberikan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dan melestarikan budaya lokal Penelitian ini memberikan pemahaman yang

¹⁰ Muhamad Rosadi, Titi Mumfangati, and Titih Nursugiharti, "Tradisi Ritual Meni Tuk Babon : Prosesi Dan Maknanya Bagi Masyarakat Desa Nagarawangi," *Kibar* (Kibar, 2022).

mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Metri Tuk Babon. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi dan budaya lokal.¹¹

Kedua penelitian mengenai adat istiadat di daerah Minahasa yang berjudul “Tradisi Mapalus” mencakup semangat gotong royong yang luas, tidak terbatas hanya pada persiapan pernikahan. Warga Minahasa bahu-membahu membantu keluarga yang akan menggelar pernikahan, mulai dari persiapan tempat, memasak, hingga membantu keperluan lainnya. Konsep ini menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial, yang sejalan dengan semangat yang tercermin dalam tradisi-tradisi lain di Indonesia.

Di banyak daerah pedesaan di Indonesia, tradisi bantu-membantu dalam persiapan pernikahan masih kuat. Penelitian tentang sosiologi masyarakat pedesaan di Indonesia menunjukkan bahwa tetangga dan kerabat secara sukarela membantu keluarga calon pengantin dalam berbagai persiapan, seperti memasak, mendekorasi tempat, dan membantu keperluan lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat¹²

Ketiga, skripsi karya Aditya Indarwan Eka Putra yang berjudul “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap Sistem Buwahan Dalam Pelaksanaan Hajatan” menjelaskan bahwa akad pada hal tersebut adalah hibah sejatinya, bukanlah hutang piutang sebab dalam praktiknya memang tidak ada indikasi ditemukan adanya akad piutang memang murni hanya pemberian saja, meskipun masih ada masyarakat Kedaton yang memiliki pemikiran bahwa sumbangan itu harus dikembalikan. Hal tersebut juga

¹¹ Nunung Julaeha et al., “Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang,” *Patanjala* 11 (2019), <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.538>.

¹² Moh Rosyid, “Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya,” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020).

menjadikan mereka menyamakan konsep sumbangan dan memiliki akad yang sama dengan piutang alasannya kebiasaan yang berlaku dimasyarakat kedaton . Mengenai sistem tumpangan dalam praktiknya memang adanya keinginan untuk dikembalikan. Akan tetapi, dalam Islam sudah dijelaskan bahwa sistem pemberian (hibah) dilakukan atas dasar ikhlas tanpa mengharapkan barang yang telah diberikan. Adanya persamaan terkait konsep dan pemaparannya memiliki maksud yang sama karena dengan pandangan bahwa sumbang menyumbang memiliki maksud pemberian yang murni.¹³

Keempat, skripsi karya Ahmad Habibie dengan judul “Tinjauan Hukum Islaam Terhadap Tradisi Talitian (Studi Kasus Kelurahan Kertasari Kecamatan Pabayuran Kabupaten Bekasi)”. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa adat atau tradisi yang berjalan di masyarakat Kertasari Pabayuran Bekasi ialah mereka yang berkeinginan menarik kembali sumbangan yang telah diberikan atau yang biasa disebut dengan talitian. Biasanya orang tersebut akan menegur atau mengingatkan seseorang yang mempunyai hajat apabila pemberiannya tidak sesuai dengan yang awal. Keunikan tradisi tersebut adanya keharusan untuk mengembalikan pemberian sesuai pemberian yang dilakukan pada awalnya. Tradisi yang berjalan di Desa Kertasari, Pabayuran, Bekasi, adalah memintakan kembalinya talitian tersebut hukumnya boleh, alasannya termasuk bentuk hibah yang sudah diterapkan dengan mengharapkan adanya pengembalian apa yang dihibahkan. Adanya kesamaan terkait konsep, teori, dan indikator kajian yang disampaikan.¹⁴

¹³ Japarudin, “Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia,” *Tsaqofah & Tarikh* 2 (2017).

¹⁴ Habibie, Ahmad. “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Talitian* (Studi Kasus Bhubuwen Pabayuran Kabupaten Bekasi).” Skripsi Universitas Islam Indonesia. Diakses dari 10 Helmi Yusuf, “Fenomena Tradisi Menjatoh Hibah:p 20

F. Kerangka Pemikiran

Living hadis menurut buku “*Living Hadis Versus Dead Hadis*” karya Ahmad Faisal (2022). Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa masyarakat berinteraksi dengan hadis serta pemahamannya sehingga masyarakat dapat mengamalkan hadis tersebut. Dari pernyataan buku tersebut, menyimpulkan bahwa *living* hadis merupakan suatu pernyataan pada kenyataan perilaku yang melekat pada masyarakat serta berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut dalam tinjauan hadis.¹⁵ Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy pada artikel nya menyebutkan 4 arti dalam pemahaman *living* hadis, yaitu: 1) *living* hadis merupakan satu frasa yang berkembang pada era modern; didalam sejarahnya sudah lebih dulu, misalnya pada tradisi madinah yang dimana itu menjadi sunnah hidup (*living sunnah*) lalu diverbalkan menjadis hadis hidup (*living hadis*). 2) *living* hadis yang dimulai dengan praktik (konteks) dengan berfokus pada sebuah praktik yang dilakukan oleh masyarakat yang terinspirasi pada hadis. 3) *living* hadis merupakan suatu kegiatan dan perilaku masyarakat yang tidak bertentangan dengan hadis. 4) *living* hadis mengkaji sebuah adat istiadat, tradisi, serta ritual dalam perilaku masyarakat yang bersumber pada hadis-hadis Nabi.¹⁶

Tradisi merupakan sebuah praktik yang telah lama dilakukan dan komponen integral dari kehidupan masyarakat dan biasanya dari budaya, zaman, agama bahkan negara yang sama.¹⁷ Oleh karena itu, tradisi dengan agama tidak dapat dipisahkan tanpa kecualian. Secara etimologi bahwasannya tradisi disebut sebagai *al-Urf* yang didefinisikan sesuatu yang terpuji dan diterima oleh nalar yang sehat. Sebagian besar telah

¹⁵ L.M.T.H. Dr. Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis* (Merdeka Kreasi Group, 2022), p. 67, <https://books.google.co.id/books?id=627JEAAAQBAJ>.

¹⁶ Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” p. 82.

¹⁷ Suparyanto dan Rosad (2015, “Konsep Tradisi,” *Suparyanto Dan Rosad (2015 5*, no. 3 (2020): p. 10, http://etheses.iainkediri.ac.id/2294/3/931100816_bab2.pdf.

menganggap atau mempercayai *al-'Urf* yaitu tradisi.¹⁸ *Al-'Urf* dikenal sebagai dengan kebiasaan dan mengacu apa yang dapat diketahui dan diadopsi oleh tradisi mereka, baik melalui ucapan, tindakan, serta tantangan. Pada artikel karya Sholahuddin Al Ayubi menjelaskan bahwasannya tradisi atau sama dengan adat istiadat yang dimana mencakup sebuah praktik-praktik dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang mengandung nilai positif ataupun negatif.¹⁹ Jadi tradisi merupakan suatu praktik yang secara berkelanjutan dijalankan oleh perseorangan maupun masyarakat, dan nilai-nilai religius menjadi bagian tak terpisahkan darinya.

Pasar babon merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur terlaksananya acara pernikahan. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan karena sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat yang dilaksanakan sebelum acara Pernikahan.

Adapun penelitian ini menjelaskan dan menemukan hadis serta nilai-nilai yang relevan dengan tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan. penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dalam studi *living* hadis. Dalam tradisi ini mencakup hadis-hadis antara lain, bersedekah, silaturahmi, bersyukur. Sehingga tradisi pasar babon ini layak untuk diteliti di studi *living* hadis.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digarap dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni menelusuri lapangan informasi yang terkait dengan tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan ke lokasi atau objek penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan secara metodologis

¹⁸ Suparyanto dan Rosad (2015, "Konsep Tradisi." p. 36.

¹⁹ Sholahuddin Al Ayubi, "Agama Dan Tradisi Lokal Banten: Studi Ritualitas Panjang Mulud Di Serang Banten," *TAJDID* 24, no. 1 (2017): p. 167.

yang menggunakan teori Struktural Fungsional/Foklor, melalui metode kualitatif deskriptif, berupa sebuah tulisan sehingga dapat memberikan penekanan terhadap proses dan makna yang dikaji. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Licon yang dikutip pada buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan praktis Analisis Data Kualitatif)*.²⁰ Menyatakan sebuah metodeologi yang menyediakan alat untuk kita memahami secara mendalam makna dari kejadian dan proses yang kompleks yang terjadi dalam kehidupan sosial. Struktural Fungsional yaitu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana sebuah sistem sosial atau struktur sosial terbentuk. Hal ini dilakukan dengan meneliti bagaimana pola-pola interaksi yang memiliki peran dan fungsi di antara individu, kelompok, atau lembaga-lembaga kemasyarakatan berlangsung dalam kurun waktu tertentu..²¹

Struktural Fungsional mempunyai sudut pandang yang berbeda dari beberapa ahli. Menurut Durkheim yang dikutip oleh Amri Mazali²² yang menyatakan bahwa berbagai kejadian atau perilaku yang muncul dan berkembang dalam masyarakat seharusnya dieksplain melalui dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional, sedangkan menurut Radcliffe-Brown atau R-B menentang dan menegaskan bahwa konsep fungsi yang tidak terkait dengan struktur sosial, karena inti dari pendekatan adalah perpaduan antara keduanya, yang dikenal sebagai struktural-fungsionalisme.²³ Serta menurut Theodorson yang dikutip oleh Mujianto yaitu struktural-fungsional merupakan salah satu pemahaman atau sudut pandang sosiologi ini memahami masyarakat sebagai suatu

²⁰ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020, p. 17.

²¹ Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme," *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2014): p. 128, <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.

²² Marzali, p. 128.

²³ Marzali, p. 129.

sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling bergantung. Ketidakberfungsian salah satu bagian akan berdampak pada keseluruhan sistem.²⁴

Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional sebagai upaya untuk mempermudah dalam berintegrasi atas kesepakatan pada masyarakat terhadap tradisi Bubur Suro Sepuluh Muḥarram. Dalam teori ini menegaskan dan menekankan pada fungsi konsisten pada masyarakat, seperti norma, nilai, dan kelompok sosial. Penelitian memilih teori struktural fungsional karena teori ini dapat dipahami melalui definisi serta gejala sosial yang terjadi secara lebih mendalam dan menyeluruh.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah jenis data yang dikumpulkan melalui observasi serta wawancara kepada narasumber untuk objek penelitian. Pada sumber data primer harus memahami sebuah konteks sejarah sumber, nilai kepercayaan, dan teliti apa yang diceritakan oleh narasumber tentang peristiwa tersebut.²⁵ Narasumber dalam penelitian ini diantaranya, yang biasa dikenal dengan ibu demur di Desa Sayar serta tokoh agama yaitu Ustadz, tokoh masyarakat, RT/RW, dan masyarakat setempat.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama, melainkan melalui studi literatur atau

²⁴ Mujianto, "Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda," *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang* 6, no. 1 (2016): p. 2.

²⁵ R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Pengantar Ilmu Sejarah*, 2005, <https://books.google.co.id/books?id=gLBrAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. p. 3.

informasi dari pihak lain yang memiliki hubungan tidak langsung dengan objek yang diteliti.²⁶ Sumber data sekunder juga melakukan analisis dengan sumber-sumber asli atau data yang ada buku, artikel, ulasan, serta laporan yang terkiat dengan objek penelitian.²⁷ Dan peneliti biasanya mencari buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dan relevansi yang mendukung tentang pasar babon menjelang pesta pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang, bukan hanya itu peneliti juga menggunakan dalam pencarian hadis, yaitu dengan situs online seperti; hadis Digital Online, Shamila ws. Dan situs-situs lain dengan menggunakan kata kunci-bersyukur, bersedekah, silaturahmi.

H. Metode Pengumpulan Data

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik ini dilakukan untuk peneliti sekaligus pengumpulan data dalam sebuah penelitian agar lebih akurat dan jelas. Prosedur observasi peneliti ini untuk mengaplikasikan data tentang sejarah dan bagaimana pelaksanaan tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan, apa saja hadis-hadis dalam tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan. Maka peneliti melakukan observasi di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang. Dimulai penelitian atau dilaksanakan penelitian dari bulan Oktober sampai selesai dalam tahapan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan

²⁶ Bambang Widjanarko Otok and Dewi Juliah Ratnaningsih, "Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Dan Penyajian Data," *SATS4213* 1 (2019): p. 8.

²⁷ Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. p. 3

metode observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa adanya keterlibatan langsung.

2. Wawancara

Setelah dilakukannya observasi, kemudian peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara struktur artinya peneliti harus mempersiapkan pedoman secara tersusun akan tetapi peneliti tetap memiliki fokus pembicaraan. Peneliti akan memperoleh informasi melalui wawancara langsung dengan narasumber terkait, serta pengumpulan data menggunakan peralatan seperti handphone, alat perekam, dan juga alat tulis untuk memfasilitasi penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung kepada narasumber yang merupakan kesepuhan adat di Desa Sayar, tokoh masyarakat, RT/RW, tokoh agama (Ustadz), serta pada masyarakat yang mengetahui tradisi tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam penyusunan penelitian perlunya sebuah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian kali ini memerlukan fakta dan hasil dalam sebuah penelitian. Untuk mencari tahu lebih jauh atas terkaitnya tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang. Dengan demikian, peneliti mengambil langkah dokumentasi dengan cara menyatukan data tulis serta gambar-gambar dokumentasi dan narasumber maupun dengan cara langsung pada objek penelitian.

I. Sistematika penulisan

Penelitian skripsi yang berjudul “Tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang” terdiri dari beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, Berisi tentang gambaran di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang, seperti letak geografis, serta demogeafis. Antara lain : Kondisi keagamaan, sosial dan budaya

Bab ketiga, berisi hasil penelitian, terdiri dari Ragam Tradisi Pernikahan, sejarah dan pelaksanaan tradisi pasar babon menjelang makna simbolik dan faktor Pelaksanaan Tradisi Pasar Babon Menjelang Pesta Pernikahan pesta pernikahan.

Bab keempat, berisi analisis pemahaman masyarakat terhadap tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan dan nilai-nilai living hadis terkait tradisi pasar babon menjelang pesta pernikahan di Desa Sayar Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan, saran, serta lampiran-lampiran kegiatan.